

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MI NAHJATUL FAIZIN KEPOHKENCONO PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

Firda Nurul Aisyah¹, Sekar Dwi Ardianti², Ahmad Bakhruddin³

¹PGSD Universitas Muria Kudus

²PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

¹201933182@std.umk.ac.id, ²sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id,

³ahmad.bakhruddin@umk.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to find out how the attitude of nationalism in students, the efforts of teacher in instilling an attitude of nationalism and the obstacles faced by teachers in instilling an attitude of nationalism in students at MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi, Pati Regency. This research uses qualitative methods and a case study approach. The results of this study indicate that students' nationalism is good enough, but there are still students who have not been able to apply nationalism well. Efforts made by teachers namely with academic activities such as linking learning with the values of nationalism. As for non-academic, it is carried out by means of flag ceremonies and extracurricular activities. The obstacles faced by teachers are the lack of student awareness of nationalism, limited time and infrastructure.

Keywords: Nationalism, Teacher Role

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap nasionalisme siswa, upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme dan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa sudah cukup baik namun masih ada siswa yang belum bisa menerapkan sikap nasionalisme dengan baik. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan kegiatan akademik seperti mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan untuk non akademik dilakukan dengan cara upacara bendera dan ekstrakurikuler. Untuk kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya kesadaran siswa akan sikap nasionalisme, terbatasnya waktu dan sarana prasarana.

Kata Kunci: Sikap Nasionalisme,, Peran Guru

A. Pendahuluan

Setiap bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan karakter adalah akhlak, budi pekerti, dan sifat-sifat kejiwaan yang

menjadikan seseorang terlihat berbeda dengan orang lainnya (Mustafa, MA, 2022). Maka dari itu, bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki karakter dan dapat

memperbaiki peradaban yang besar serta mempengaruhi perkembangan dunia. Di era globalisasi sekarang ini yang dimana orang sangat mudah mengakses apa saja tanpa mengetahui apa dampak baik ataupun buruk yang akan diperoleh kedepannya. Di era globalisasi, masyarakat perlu mewaspadaai adanya faktor budaya asing yang dapat menghilangkan rasa cinta terhadap tanah air. Hilangnya rasa cinta terhadap tanah air akan menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda (Indriana Wijayanti, 2021).

Maka dari itu, pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa adalah sebagai generasi penerus bangsa yang harus mencintai tanah airnya agar terciptanya persatuan dan kesatuan untuk menjaga keutuhan negara. Lunturnya sikap nasionalisme ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu siswa belum bisa menyaring hal positif maupun negatif yang ada media sosial, kurangnya pembiasaan penanaman karakter di sekolah maupun di rumah, dan lain-lain.

Pendidikan merupakan salah satu proses yang mendasari

terbentuknya karakter. Karena arti dari pendidikan sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari UU tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kepintaran intelektual dan juga harus memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah), inilah yang dapat pemerintah lakukan dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia berkembang dengan adanya pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk pendidikan formal contohnya seperti SD, SMP, dan SMA. Sedangkan untuk pendidikan non formal adalah pondok pesantren, bimbil, dan lain-lain.

Di lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Sehingga guru memiliki peranan penting dalam mendidik siswa. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi "Pengertian guru merupakan tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan dapat mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Dari pengertian tersebut guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap siswanya di sekolah. Karena guru siswa dapat belajar yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang belum begitu paham menjadi lebih paham. Sebagai guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.

Dari pengertian guru tersebut, pendidikan karakter harus dilakukan pembiasaan di sekolah. Terkhusus pendidikan pendidikan karakter

nasionalisme yang sekarang mengalami penurunan. Karena dengan adanya perkembangan teknologi ini juga membuat para pelajar lebih mencintai budaya luar. Hal ini akan mengakibatkan semakin lemahnya sikap nasionalisme. Dan jika dibiarkan maka jati diri bangsa akan menghilang. Jika jati diri bangsa hilang maka akan hilang pula rasa cinta terhadap tanah air. Menumbuhkan sikap nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk generasi penerus bangsa khususnya pada siswa di madrasah Ibtidaiyyah. Karena siswa madrasah ibtidaiyyah merupakan anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa.

Nasionalisme adalah sebagai wujud sikap mental dan perilaku masyarakat maupun individu yang memperlihatkan adanya kesetiaan atau pengabdian tinggi untuk bangsa dan negaranya (Nadifah Nur Fauziah & Anggraeni Dewi, 2021).

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta terhadap tanah air yang dibuktikan dengan semangat kebangsaan dan bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan dalam suatu negara. Maka dari itu

sangat penting menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sejak kecil.

Suwandi & Sari (2017) indikator dari sikap nasionalisme ada enam, diantaranya yaitu (1) bangga menjadi bangsa Indonesia seperti penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, (2) cinta tanah air seperti membersihkan lingkungan, (3) rela berkorban seperti rajin belajar, (4) menghargai kebudayaan Indonesia seperti melestarikan budaya dan mempelajari budaya, (5) menghargai jasa para pahlawan seperti mengikuti kegiatan upacara, (6) mengutamakan kepentingan umum seperti mengikuti kegiatan kerja bakti di sekolah.

peneliti melakukan kegiatan observasi di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang masih kurang memiliki sikap nasionalisme diantaranya adalah ada siswa yang masih belum menghafal lagu perjuangan Indonesia seperti mengheningkan cipta, sebagian siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, ada siswa yang masih membuang sampah sembarangan.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana sikap nasionalisme siswa, upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa, dan kendala yang dialami guru pada saat menanamkan nasionalisme siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini dapat berupa gambar, kata-kata dan bukan angka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI Nahjatul Faizin di Desa Kepohkencono Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hodgetts dan Stole (2012), penelitian studi kasus adalah penelitian pada individu, kelompok,

komunitas, dan sebagainya bertujuan untuk membantu menunjukkan hal-hal yang penting untuk menjadi perhatian atau fokus, untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Sikap nasionalisme siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati

1. Bangga menjadi Bangsa Indonesia

Siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati selalu menggunakan produk dalam negeri seperti alat tulis, sepatu, dan tas. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriana Wijayanti (2021) bahwa Indonesia tentu patut berbangga karena banyak sekali hasil bumi yang bisa dimanfaatkan. Selain produk lokal berupa kain, masih banyak produk lokal Indonesia yang tentunya juga mampu bersaing dengan produk luar negeri.

Selain memakai produk dalam negeri, siswa juga bermain permainan tradisional seperti layang-layang, menggunakan pakaian batik ketika hari batik nasional, dan menggunakan bahasa Indonesia dan

bahasa daerah dengan baik pada saat pembelajaran.

2. Cinta terhadap tanah air

Cinta tanah air merupakan suatu emosi yang muncul dari dalam hati untuk mengabdikan, memelihara, melindungi dan membela negara dari segala ancaman, ancaman dan gangguan (Amalia et al., 2020).

Hasil penelitian yang terjadi pada siswa MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati dimana siswa selalu diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tetap bersih dan terjaga serta menyanyikan lagu-lagu nasional atau lagu daerah pada sebelum pembelajaran.

3. Sikap rela berkorban untuk bangsa Indonesia

Rela berkorban merupakan sikap yang mementingkan kepentingan umum (nasional, negara) di atas kepentingan individu, golongan, dan kolektif (Puspitasari, 2021).

Sikap nasionalisme rela berkorban untuk bangsa Indonesia sudah cukup baik dengan cara memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap rela berkorban dan siswa sudah melakukan sikap yang mencerminkan sikap rela

berkorban seperti beramal jumat, membantu siswa yang belum memahami materi dan meminjamkan siswa alat tulis, jujur dalam mengerjakan ulangan, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Lestari (2018) semakin positif, peduli, empati, dan rela seseorang membantu tanpa imbalan, maka semakin besar kemauannya untuk membantu dan pada akhirnya berkorban untuk bangsa, sebagai bukti komitmennya terhadap bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa.

4. Menghargai Kebudayaan

Sikap menghargai kebudayaan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakangi Kabupaten Pati adalah dengan pengenalan pembelajaran tentang kebudayaan daerahnya yaitu kabupaten Pati atau desa Kepohkencono dan mengikuti kegiatan ekstra rebana dan drum band. Pembelajaran dengan menggunakan rebana ini memang terbukti menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan toleransi, baik dari temuan-temuan sebelumnya sebelum pembelajaran menggunakan media seni dapat meningkatkan kesadaran semangat siswa

(Bakhruddin & Risasongko, 2022). Siswa selalu mengikuti kegiatan kirab hari santri, sedekah bumi, muludan, dan takbir keliling di tempatnya masing-masing.

5. Menghargai jasa para pahlawan

Untuk meneruskan perjuangan dari pahlawan Indonesia, sebagai seorang pelajar harus belajar dengan rajin. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayati et al., (2019) yang mengatakan bahwa sebagai seorang belajar harus belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh di sekolah ataupun di rumah agar kamu mendapatkan prestasi yang baik. Dengan prestasi yang baik tersebut dapat melanjutkan perjuangan pahlawan. Belajar dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu cara menghargai jasa para pahlawan.

Selain itu untuk mengajarkan sikap menghargai jasa para pahlawan di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan upacara bendera setiap hari senin dan pada saat perayaan hari-hari besar seperti kemerdekaan Indonesia, ikut serta dalam kegiatan lomba kemerdekaan, pengenalan tokoh-tokoh dengan menempelkan

foto pahlawan di ruangan kelas dan mentati peraturan sekolah seperti bersikap disiplin. Hal ini peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara bahwa siswa mengerjakan pekerjaan rumah dan siswa selalu berangkat tepat waktu..

6. Mengutamakan kepentingan umum

Sikap mengutamakan kepentingan umum berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati adalah siswa diajarkan untuk bersikap hiormat kepada orang lain, ketika guru sedang menjelaskan di kelas harus diperhatikan, bersikap sopan santun, dan mementingkan kepentingan kelompok.

Sikap mementingkan kepentingan umum adalah sikap yang berusaha mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok (Mudarsih et al., n.d., 2017). Dalam kehidupan berbangsa harus mementingkan kepentingan umum agar dapat tercipta kemaslahatan dalam kehidupan berbangsa (Hasan, 2021).

Upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di Mi

Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati

Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati adalah dengan kegiatan akademik dan non akademik.

Penanaman sikap nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran (academik) seperti 1) Mengenalkan dan menceritakan tokoh-tokoh pahlawan agar siswa dapat menghargai jasa pahlawan dalam memerdekakan negara Indonesia dan menjadikan siswa bangga terhadap negara Indonesia. 2) Melakukan ice breaking menyanyikan lagu-lagu kebangsaan agar siswa semangat dalam belajar. 3) Guru juga membentuk siswa untuk selalu berperilaku jujur dan bertanggung jawab seperti mengerjakan ulangan dengan jujur, mengerjakan PR dan membawa buku sesuai dengan jadwal pembelajaran. 4) Guru juga selalu menasehati siswa agar siswa memiliki sikap disiplin, sopan santun dan saling menghargai terhadap orang lain. 5) Guru juga menasehati siswa untuk mencintai kebudayaan Indonesia seperti menggunakan

produk dalam negeri. 6) guru mengaitkan pembelajaran PPKn dengan SBdP. 7) pengenalan pahlawan melalui foto-foto pahlawan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari DJ & Jumardi, (2022) misalnya saja dalam hal pengembangan pemikiran patriotik siswa dengan menggunakan media dan model, siswa saling menghargai, dengan siswa seperti menyanyikan lagu-lagu daerah, lagu daerah, lalu berbaris menyebutkan nama-nama daerah. Pahlawan dan bercerita tentang perjuangan kemerdekaan, perayaan Hari Kemerdekaan dan masih banyak lagi.

Penanaman sikap nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran seperti 1) Melakukan kegiatan pembiasaan yaitu pada hari senin upacara, selasa sholat, rabu tadarus al quran, kamis bersih, jumat beramal, sabtu membaca asmaul husna, 2) Penerapan 3S (senyum, sapa, salam). 3) melakukan kegiatan lomba untuk memperingati kemerdekaan. 4) Mengikuti ekstra kurikuler seperti pramuka, marcing band, dan rebana. 5) Melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah. 6) Ikut serta dalam perayaan hari-hari

besar seperti lomba kemerdekaan dan kirab hari santri.

Gerakan Pramuka memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, berjiwa kuat, taat kepada hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar, dan melestarikan lingkungan (Ramadhani et al., 2022).

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Pati

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat kendala dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati. Kendala yang dialami yaitu terbatasnya waktu, kurangnya media pembelajaran, kurangnya pemahaman siswa mengenai sikap nasionalisme, kurangnya ruang menyimpan alat musik dan pengaruh dari luar lingkungan sekolah. Kendala tersebut dapat di cari solusinya dengan bijak

oleh guru dan kepala sekolah dengan melalui kegiatan musyawarah dan saling memahami kebiasaan satu sama lainnya.

Meningkatkan peran guru dan siswa untuk berinteraksi dalam pelaksanaan pembelajaran, senantiasa mengedepankan kualitas yang tinggi untuk mencapai prestasi siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Memulihkan jati diri siswa merupakan langkah awal penguatan nasionalisme untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia (Min, 2021).

D. Kesimpulan

Siswa di MI Nahjatul Faizin Kepohkencono Pucakwangi Kabupaten Pati mempunyai sikap nasionalisme. Seperti halnya bangga menjadi bangsa Indonesia, cinta terhadap tanah air, sikap rela berkorban untuk bangsa Indonesia, menghargai kebudayaan, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap nasionalisme,

menjalankan kegiatan madrasah yang mencerminkan sikap nasionalisme melalui kegiatan akademik dan non akademik dan memberikan contoh perilaku sikap nasionalisme. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yaitu terbatasnya waktu, kurangnya media pembelajaran, kesenjangan lingkungan luar sekolah dengan penerapan sikap nasionalisme di sekolah, dan kurangnya sarana prasarana seperti ruang untuk berlatih dan menyimpan alat-alat musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air. *IAIS Sambas*, 6(1), 68–75.
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Hidayat, F. (2020). *Pengembangan kurikulum Sejarah kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* (D. E. Restiani (ed.)). CV Jejak, anggota IKAPI.

- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, 379–389. doi: 10.1002/casp.2124
- Indriana Wijayanti. (2021). *Mencintai Produk Dalam Negeri Sebagai Bentuk Nasionalisme Terhadap Indonesia*. 1, 1–14.
- Lestari, E. (2018). *HUBUNGAN ANTARA ALTRUISME DENGAN PATRIOTISME MAHASISWA UMB*.
- Minat, D. A. N., & Mahasiswa, B. (2015). *Sikap*, Min, D. I., Tahun, P., Kunci, K., Guru, P., & Nasionalisme, R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa Kelas 4 di MIN 5 Pacitan Tahun Pelajaran 2020-2021*.
- Mudarsih, H., Supriyadi, & Abe, S. (2017). *Pasti Bisa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Penerbit Duta.
- Mustafa, MA. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2), 64–82. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>
- Nadifah Nur Fauziah, I., & Anggraeni Dewi, D. (2021). *Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 93–103.
- Ramadhani, N., Dewi, A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Meningkatkan Nasionalisme dalam Karakter Pendidikan Kepramukaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 646–651. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2534>
- Suwandi, I.K & Sari, I.P. (2017). Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD. *Elementary School*, 4(2), 151-161.
- Widayati, S., Mahmud, Gatot, Haryanto, A., & Priyono, I. (2019). *Jasa Pahlawan Bangsaku*. ALPRIN.